

BAB III

M. QURAIISH SHIHAB DAN KONSEP AL-QUR'AN

A. Biografi dan Karyanya

1. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ia adalah anak ke-empat dari Prof. K.H. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makassar.¹

Sejak kecil M. Quraish Shihab adalah sosok yang rajin dan taat dalam hal beribadah maupun dalam belajar, ketika berusia sembilan tahun saja ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar, dan memang sosok sang ayahlah yang memberi penting dalam membentuk kepribadian dan keilmuannya. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu buku karyanya, *Membumukan al-Qur'an*, M. Quraish Shihab mengomentari kepribadian ayahnya sebagai berikut

“Ayah kami, Almarhum Abdurrrhman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalau disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab tafsir. Seringkali beliau

¹Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*(Jakarta: Gelegar Media Indonesia, cet. I, 2010), h. 668.

*mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu- ang kemudian saya ketahui sebagai ayatal-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an- yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya*²

Saudara Kandung Dr. Umar Shihab dan Dr. Alwi Shihab ini mengenyam pendidikan dasar di Makassar, di samping belajar ngaji kepada ayahnya sendiri.³ Kemudian setelah lulus ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawi di al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studinya sampai tingkat Universitas di lembaga pendidikan yang sama, dan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan memperoleh gelar Lc pada tahun 1967. M. Quraish Shihab melanjutkan S2-nya di Universitas yang sama, dan meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an pada tahun 1969.⁴

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

³Bibit Suprpto, *op.Cit.*, h.668.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*(Bandung: PT. Mizan Pustaka,cet. I,edisi baru 2013), h. 5.

Pada usia ke-31, tepatnya pada tanggal 16 Februari 1975 M, ia mempersunting seorang putri Solo bernama Fatmmawati, dan dikaruniai 5 orang anak, empat orang perempuan dan satu diantaranya laki-laki. Putri pertamanya diberi nama Najla (Ela) lahir pada tanggal 11 September 1976, putri kedua diberi nama Najwa lahir pada 16 September 1977, putri ketiga Nasma, lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir pada tanggal 1 Juli 1983, dan terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.⁵

Selanjutnya, pada tahun 1890-1982 dia memperoleh gelar Doktor di Universitas yang sama, al-Azhar, dengan disertasi berjudul *Nadzm al-Durar li al-Baqairi, Tahqiq wa Dirasah*. Ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor di universitas tersebut.⁶

Sekembalinya ke Indonesia sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta. Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif

⁵Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejek Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, cet II, 2009), h. 270.

⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Bandung:Teraju, 2003), h. 18.

Hidayatullah Jakarta selama dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998 M. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya.⁷ Sosoknya yang sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual.⁸

Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Ketua Lembaga Pengembangan al-Qur'an, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989),

M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁹ Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama dalam Kabinet pembangunan VII selama kurang lebih dua

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), bibliografi hlm. 485.

⁸ *Ibid.*, h. 486.

⁹ Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejek Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, cet. II, 2009), h. 270

bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Aktivitas utamanya saat ini adalah Dosen (Guru Besar) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁰

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab sebagai berikut: *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudlu'i)*; *Berbagai Persoalan Umat*. Buku ini mulanya merupakan makalah-makalah yang di sampaikan M. Quraish Shihab dalam pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif di masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai

¹⁰Badiatul Rozikin, *Ibid.*, h. 486.

disiplin ilmu keislaman maka M. Quraish Shihab menulis al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.¹¹

Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang merupakan pengarang dari tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Rasyid Ridha melakukan inkonsistensi, menjadikan suatu kajian yang menarik baginya. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab, *op.Cit.*, h. xi.

¹² Ignaz Golziher, *Madzhab Tafsir; Dari Klaik Hingga modern* (terj.),.... Cet. III, 2006, h. 396.

*Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.*¹³ Dalam buku ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah yang Maha Pedih SiksaNya dan Maha Besar ancaman-Nya. Tapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh RahmatNya, yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat. Di sini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah bukan mempertahankan agama.

Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil. Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan M. Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman presiden Soeharto mendoakan kematian Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996).

Tafsir al-Qur'anul Karim; Tafsir Atas Surat-Surat Berdasarkan Turunnya Wahyu. Buku ini terbit setelah buku Wawasan al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh M. Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan al-Qur'an. Bahkan telah dimuat di Majalah al-Manar dalam rubrik-rubrik Tafsir al-Amanah. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak

¹³M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998).

lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.¹⁴

Membumikan al-Qur'an. Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan bahasa buku ini terpola menjadi dua bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai aturan main berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, dibagian kedua secara jernih M. Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada aturan main al-Qur'an.¹⁵

Lentera Hati, buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan komunitas muslim Indonesia. Terungkap didalamnya pendekatan sebagaimana diambil dari kebanyakan literatur

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Bandung: TERAJU, 2003), h. 82-83.

¹⁵ *Ibid.*, h. 17-18.

inspirational mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.¹⁶

Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini. Buku ini berbicara tentang jin, setan, iblis dan malaikat. Makhluk yang menarik perhatian manusia karena ketersembunyiannya. Dalam buku ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan makhluk halus, dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*¹⁷

Selain itu, karya-karya lain yang sudah diterbitkan dan beredar di antaranya adalah: *Pesona al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1986), *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988), *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla* (Bandung: Pustaka

¹⁶Howard M. Fedespiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*(Bandung: Mizan, cet. I, 1996), h. 196.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Hidayah, 1994), *Tafsir al-Qur'an a-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997), *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1998), *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1999), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), dan *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001),¹⁸*Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

¹⁸Jurnal Isti'dal, Vol. 1 No. 1 th. 2014 dalam http://white_academic.blogspot.co.id/2015/03/biografi-dan-karya-m-quraish-shihab.html diunduh

B. Konsep Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab

Berbicara mengenai konsep al-Qur'an, tidak akan terlepas dari pengertian wahyu. Wahyu menurut pengertian kebahasaan adalah isyarat yang cepat. Sedangkan menurut istilah banyak ulama, wahyu adalah informasi Allah menyangkut agama atau semacamnya yang di sampaikan kepada Nabi-Nya. Syaikh Muhammad Abduh melukiskan wahyu sebagai *'irfan/pengetahuan yang diperoleh seseorang disertai dengan keyakinan bahwa sumbernya adalah Tuhan Yang Maha Esa*. Ini yang menjadikan para nabi memiliki tekad yang begitu kuat, betapapun besarnya tantangan dan rayuan.

“Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku aku tidak akan meninggalkan upaya penyebarluasan wahyu yang kuterima sampai aku berhasil dan gugur.” Demikian lebih kurang sabda nabi Muhammad SAW.¹⁹

Wahyu yang diterima oleh Nabi SAW. disampaikan melalui tiga cara, yaitu, mimpi/ilham, berbicara secara langsung, tanpa melihat-Nya, dan mengutus malaikat untuk menyampaikan pesan-Nya. Sebelum turunnya al-Qur'an mimpi yang benar mendahuluinya, agaknya itu untuk meyakinkan beliau bahwa seseorang bisa memperoleh informasi yang benar tanpa

pada 05/05/2016.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (memfungsikan wahyu dalam kehidupan)*(Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2011), h. 522.

diusahakannya. Hal ini juga diisyaratkan oleh wahyu pertama yang beliau terima. Disana dikemukakan tentang pengajaran tuhan “melalui pena” dan diisyaratkan pula pengajaran-Nya yang “tanpa pena”, yakni tanpa usaha manusia.²⁰

Al-Qur’an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan satu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur’an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti al-Qur’an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur’an layaknya sebuah permata

²⁰*Ibid.*, h. 523.

yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, nama yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dengan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.²¹

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 185:

الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

“ Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda,” (QS. Al-Baqarah/2 : 185)

Al-Qur'an adalah kitab pedoman yang tiada hentinya pada akhir masa. Hal itu terbukti bahwa di dalam al-Qur'an, jika terus dianalisa akan melahirkan sesuatu yang baru dan relevan dalam segala zaman serta penemuan-penemuan tentang berbagai fenomena. Bertolak dari itulah pemikiran M. Quraish Shihab mendasarkan argumennya, dalam menganalisa al-Qur'an, M. Quraish Shihab menggunakan metode klasik, artinya lebih sering menggunakan metode tradisional secara bahasa (*tafsir bi al-ma'tsur*) dan tidak menggunakan penafsiran dengan rasional

²¹M. Qurais Shihab, *Wawasan ...op.Cit.*, h.3-4.

(*tafsir bi al-ra'yi*) selagi penafsiran secara tradisional masih memberikan solusi.²²

C. Al-Qur'an dan Hermeneutik

Secara etimologi hermeneutik dalam bahasa Yunani merupakan satu kata yang mengarah kepada seni atau tehnik menetapkan makna. Hermeneutik adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis atau memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun yang kabur bahkan tersembunyi. Akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Karena itu Hermeneutik yang saat ini diterapkan menjadikan penerapnya bagaikan menggali peninggalan lama atau fosil yang hidup/ berada ratusan tahun yang lalu bahkan lebih. Karena itu, persoalan pokok yang secara umum dibahas melalui hermeneutik adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifatnya maupun hubungannya dengan adat budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya.²³

Hermeneutik oleh sebagian penulis Arab diterjemahkan dengan '*ilm at-Ta'wil* atau *at-Ta'wiliyah* dan ada juga yang langsung memahaminya dengan ilmu tafsir karena memang secara umum fungsinya adalah menjelaskan maksud teks yang diteliti.

²²Islah Gusmian, *op. Cit.*, h. 21.

²³M. Quraish Shihab, *Kaidah... op.Cit.*, h. 401-402.

Agaknya penamaanya dengan *'ilm at-Ta'wil* atau *at-Ta'wiliyah* lebih tepat karena titik berat uraiannya adalah pengalihan makna atau kata/susunan kemakna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil.

Tiap periode memiliki ciri khasnya tersendiri mengenai teori dan pendapat tentang hermeneutika, perbedaan ini disebabkan oleh tujuan dan kajian pembahasan yang berbeda. Adapun dalam pembahasan ini akan membahas pandangan hermeneutik Quraish Shihab dalam kacamata kaidah penafsiran. Pandangan hermeneutik M. Quraish Shihab, sebagaimana yang dinyatakan dalam bukunya, pandangan yang dimaksud merupakan pandangannya melalui kacamata kaidah penafsiran²⁴, dan secara penuh menganut keyakinan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tidak disentuh oleh kebatilan dan kesalahan dari aspek manapun.²⁵

Menurutnya, tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutik merupakan ide yang keliru dan negatif. Pasti ada diantaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an. Meski demikian, berpagi-pagi harus digarisbawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya.²⁶

²⁴*Ibid.*, h. 426.

²⁵*Ibid.*, h.426-427.

²⁶*Ibid.*, h. 427.

Jika Hermeneutika terbatas diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah, maka agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa hermeneutika telah dikenal oleh Islam jauh sebelum munculnya hermeneutika di Eropa. Karena itu pula paling tidak, sebagian dari bahasan hermeneutika telah dikenal oleh ulama-ulama Islam. hermeneutika klasik, memiliki banyak landasan yang sama/mirip dengan apa yang dikenal dalam bahasa ulama Islam menyangkut ilmu-ilmu penafsiran al-Qur'an.²⁷

Kalau kita melihat lebih jauh tentang tujuan pertama dan utama mempelajari bidang ilmu ini adalah untuk menafsirkan dan memahami makna kosa kata, konteks yang terdalam dan tersembunyi dari kitab suci, maka kita juga akan berkata bahwa kita memerlukan bahasan ilmu itu untuk keperluan pemahaman kitab suci al-Qur'an.

Selanjutnya, kalau Hermeneutika adalah *ilmu at ta'wil* atau *ta'wiliyyah*, sebagaimana penamaan yang diperkenalkan oleh pakar-pakar Islam, maka kita pun dapat berkata *ta'wil* telah dikenal dan dibahas secara panjang lebar oleh ulama-ulama Islam.

Muhammad ata al-Sid dalam *The Hermeneutical Problem of The Qur'an* menyatakan bahwa hermenutika baru tidak menjalani prasyarat analisis yang ketat (berupa kaidah-

²⁷*Ibid.*, 428.

kaidah). Ini terbukti pada kebungkaman mereka pada iman dan masa depan. Hermeneutik baru mengklaim bahwa bahasa bukan konstruksi arbitrer kata-kata manusia untuk memberi bentuk peristiwa-peristiwa tertentu, namun untuk mencerahkan dan menjaga realitas apapun. Dengan memanfaatkan proses ini, peristiwa sejarah dan realitasnya diinvestasikan (disimpan) dalam bahasa. Senada dengan itu, ketika bahasa autentik bekerja dengan benar, ia membeberkan kepada kesadaran manusia seluruh realitas historis itu dan menyajikan kepadanya peristiwa-peristiwa masa lampau seakan akan itu terjadi kepada mereka saat ini. Dengan mengikuti garis pemikiran seperti ini wahyu dianggap terjadi kapan saja peristiwa-sabda terjadi, yakni ketika manusia bertemu Tuhan melalui bahasa. Bahas yang demikian bukanlah bahasa yang bersifat supranatural sekalipun itu kalam Tuhan; karena semua yang mengkomunikasikan Tuhan kepada manusia adalah Kalam Tuhan. Hermeneutik Baru kemudian membawa kita kepada redefinisi wahyu sebagai proses yang tiada henti, sesuatu yang tidak berhenti pada satu periode tertentu.²⁸

Para ulama klasik berpendapat bahwa kalam tuhan bersifat supranatural. Perbedaan antara kata-kata manusia dengan kalam tuhan sebagaimana para teolog Muslim

²⁸Muhammad ‘Ata al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Saenong (Jakarta: TERAJU, cet. I, 2004), h. 114-115.

rumuskan, sama besarnya dengan perbedaan antara manusia dengan Tuhan. Krisis terbesar dalam sejarah pemikiran Muslim terjadi ketika kaum Muslim, memperdebatkan apakah al-Qur'an itu abadi atautkah makhluk (yang tidak abadi). Tidak ada seorangpun yang membantah fakta bahwa pengarang al-Qur'an adalah Allah; persoalannya adalah apakah al-Qur'an merupakan ciptaan Allah seperti makhluk-makhluk lain dalam waktu dan tempat. ²⁹Diperlukan syarat-syarat tertentu bagi mereka yang hendak menafsirkan al-Qur'an. ³⁰

Menurut 'Aisyah Abdurrahman (Bint asy Syathi), Guru Besar pada Fakultas Syari'ah dan Dar al-Hadits di Universitas al-Qarawiyin, Maroko dan Guru Besar Universitas Kairo itu menilai bahwa untuk menghindari penyimpangan atau kesalahan dalam penafsiran perlu dibedakan antara pemahaman dan penafsiran.³¹ Bint asy Syati' mendasarkan pendapatnya ini pada kenyataan bahwa para orientalis dan musuh-musuh agama pun hingga kini masih terus mempelajari setiap penafsiran baru, bahkan mengemukakan aneka pendapat, dan kalau itu tidak dapat kita halangi, bahkan kita benarkan, maka tulisan Bint asy Syati':

“Kaum muslim lebih utama untuk mendapatkan hak tersebut, bahkan adalah kewajiban mereka untuk memahaminya sesuai kemampuan mereka.”

²⁹*Ibid.*, h. 115.

³⁰Lihat *Membumikan al-Qur'an* Jilid 2 h. 608.

³¹*Ibid.*, h. 608. Dalam Aisyah Abdurrahman, *al-Qur'an Qadhaya al-Insan*, (Dar al-'ilm Li al Malayin, cet. V, 1982), h. 315.

Lebih lanjut Bint asy Syati' menegaskan bahwa:
"Persoalan menjadi berbeda apabila bercampur pemahaman al-Qur'an dengan tafsirnya, yakni jika ada yang menganggap bolehnya menafsirkan al-Qur'an tanpa batas dan syarat."

Sebelum Bint asy Syati', hal serupa dikemukakan oleh Abbas al-'Aqqad (1889-1964) yang menanggapi pendapat-pendapat lama yang dinilai masa kini salah. Ia memberi contoh dengan penafsiran ulama lalu tentang arti tujuh langit dengan tujuh planet tata surya, sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan masa itu. Mengenai hal ini ia berkomentar:

*"Pemahaman dan pemahaman semacam ini adalah ijhtihad yang baik pada masa itu selama sang mufassir tidak mewajibkan atas dirinya untuk mempercayainya sebagai akidah dan atau mewajibkannya terhadap orang lain."*³²

Thabathaba'i, *mufassir* Syiah kenamaan, juga enggan menamai penafsiran ilmiah sebagai tafsir, tapi menurutnya lebih mirip untuk dinamai *tathbiq (penerapan)*.³³

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran dinilai keliru atau lahir dari kesalahan penafsirnya, disikapi dengan usaha menunjukkan kekeliruan tersebut secara bijak dan tenang, kemudian jika penafsir tidak menerima kekeliruan itu sebagai kesalahpahaman, dan mempertahankan pendapatnya, maka

³²*Ibid.*, h 610 Dalam Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Falsafah al-Qur'aniyyah*(Kairo:Dar al-Hilal), h. 182.

³³*Ibid.*, h 610 Dalam Muhammad Husain Thabathaba'iy, (*Tafsir al-Mizan*, cet. III, 1397 H), Jilid I, h. 6.

menyikapinya adalah dengan memperhatikan argumentasi dan hasil penafsirannya. Selama argumentasinya masih sejalan dengan kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati, dan hasil penafsirannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama maka penafsiran tersebut dapat ditoleransi dan setiap orang harus bersikap sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bahwa:

“Pendapat kami benar, tapi mengandung kemungkinan salah, dan pendapat selain kami salah namun mengandung kemungkinan benar.”³⁴

Disini perbedaan pendapat tidak perlu dikhawatirkan, selam bahasa yang kita gunakan sama, bukan bahasa amarah, atau penyesatan dan semacamnya. Kehancuran kita semua justru hadir begitu bahasa kita berbeda.

Sedang penafsiran yang menimpang harus diluruskan, tetapi cara meluruskannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang di hadapi, jangan sampai langkah yang ditempuh justru mendorong tersebar luasnya penyimpangan itu.

Adapun jika penyimpangan itu dikhawatirkan akan mengganggu kemurnian ajaran Islam dan umat pun berpotensi mengalami kebingungan apalagi penyesatan maka ilmuwan (ulama) harus tampil meluruskan penyimpangan itu dengan berbagai argumentasi, dan kalau yang bersangkutan tetap

³⁴*Ibid.*,h 610.

mempertahkannya, maka adalah kewajiban ilmuwan atau ulama untuk membentengi umat dari penyimpangan tersebut dengan berbagai cara, yang dibenarkan agama dan hukum yang berlaku. Namun, perlu dicatat bahwa tidak boleh menilai kekufuran seseorang atau kelompok dengan bukti yang sangat jelas.³⁵

³⁵*Ibid.*,h 611.